

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING MATA  
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS VIII MTS AN NUR  
PALANGKA RAYA**

**Suciati**

E-mail: [suciati1602@gmail.com](mailto:suciati1602@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning mata pelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas VIII Di MTs An Nur Palangka Raya, (2) Tes hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning di MTs An Nur Palangka Raya, dan (3) Tes kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning di MTs An Nur Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Quasi Eksperimen dengan desain penelitian yang digunakan adalah Pretest-Posttest Control Group Design. Instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran, tes hasil belajar (THB) kognitif siswa, dan angket kemampuan afektif siswa. Instrumen THB yang digunakan berjumlah 25 butir soal pilihan ganda dengan 4 option yang telah melalui uji coba dan dianalisis dengan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda. Hasil penelitian diperoleh: (1) Penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri pokok bahasan ananiah dan putus asa dapat terlaksana dan menunjukkan hasil yang baik, karena memperoleh skor rata-rata 3,31 dengan persentase 82,75%, sedangkan pada penerapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan hasil yang baik, karena memperoleh skor rata-rata 2,97 dengan persentase 74,2% (2) Nilai rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan model problem based learning memiliki nilai rata-rata 77,48 sementara siswa yang belajar di kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata 68,54. Analisis hipotesis menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol di lihat dari hasil posttest, gain, dan N-gain pada materi menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri pokok bahasan ananiah dan putus asa dengan pembelajaran Problem Based Learning dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. (3) Berdasarkan angket kemampuan afektif siswa pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran Problem Based Learning diperoleh skor rata-rata 84,24% dengan kategori baik. Sedangkan pada kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional diperoleh skor rata-rata 78,73% dengan kategori baik.

**Kata Kunci :** *problem based learning, pelajaran akidah akhlak*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain, pendidikan itu merupakan bagian integral dari hidup itu sendiri. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia juga merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.

Pendidikan di sekolah sekarang tidak cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, berhitung, kemudian lulus ujian dan nantinya mendapat pekerjaan yang baik. Namun sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah serta membentuk kepribadian muslim dalam diri mereka sendiri.

Menurut Gagne (1977), belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performance (kinerja). Peran dan fungsi guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya pembelajaran tersebut. Guru di tengah-tengah muridnya laksana Nabi atau Rasul di tengah-tengah umatnya. Keduanya sama bertugas untuk memberikan pencerahan. Karenanya, tugas dan tanggung jawab keduanya sangat berat.

Salah satu metode pembelajaran yang cocok diterapkan oleh guru dalam upaya meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran Problem Based Learning. Pembelajaran berbasis masalah ini merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan dalam pemecahan masalah.

Dilihat dari karakteristik pembelajaran Akidah Akhlak yang merupakan salah satu bidang studi yang mengajarkan pola hidup serta tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan syari'at Islam. Oleh karena itu, model pembelajaran Problem Based Learning ini sangat tepat untuk mengantisipasi dekadensi moral apa lagi bagi anak atau siswa karena model ini menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai suatu

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap siswa pada saat PM2 di sekolah MTs An Nur Palangka Raya, ketika proses pembelajaran berlangsung diperoleh gambaran bahwa siswa-siswi tersebut masih memiliki tingkat keaktifan yang belum optimal khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Kurangnya keaktifan siswa dapat dilihat pada saat proses pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung, dengan kondisi kelas yang pasif, tidak ada siswa yang berani mengkomunikasikan pendapatnya, masih ada siswa yang tidak memperhatikan, mengantuk, dan bahkan mengobrol dengan teman sebangkunya mengenai hal-hal diluar materi pembelajaran.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya minat dan penghayatan siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak, yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain, motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar siswa, seperti, guru sebagai pembina kegiatan belajar, model pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan yang dijadikan sumber belajar. Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan minat dan penghayatan siswa terhadap pelajaran ialah dengan mengoptimalkan model pembelajaran yang digunakan.

Salah satu model yang digunakan untuk mengatasi permasalahan ketidakbermaknaan dalam pembelajaran Akidah Akhlak ialah dengan memilih pendekatan belajar mengajar yang mampu memberi makna bagi siswa dalam setiap prosesnya.

Adapun masalah lain yang dihadapi siswa khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs An Nur Palangka Raya adalah siswa masih kurang dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya di kelas dengan kehidupan nyata, seperti dalam pelajaran Akidah Akhlak materi menghindari Akhlak tercela kepada diri sendiri salah satunya tentang putus asa. Misalnya, dalam proses pembelajaran siswa mungkin sudah memahami konsep tentang sikap putus asa namun ketika dalam kehidupan nyata siswa tersebut dihadapkan pada sebuah permasalahan, walaupun masalah itu dianggap mudah namun masih banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikannya dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, proses pembelajaran Akidah Akhlak tersebut menuntut adanya model pembelajaran Problem Based Learning yang diharapkan dapat meningkatkan

keaktifan dan hasil belajar siswa karena pembelajaran berdasarkan masalah ini juga tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pembelajaran berdasarkan masalah ini siswa di dorong untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Selanjutnya aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Dengan model pembelajaran aktif PBL, diharapkan siswa mampu mengkontekstualkan pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya pada pokok bahasan menghindari Akhlak tercela kepada diri sendiri.

Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII karena dilihat dari kesesuaian antara materi pelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning yang nanti akan diterapkan pada kelas yang diberikan perlakuan atau pada kelas eksperimen.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul skripsi tentang “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Mts An Nur Palangka Raya”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya. Menurut Sugiyono (2017:14) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini akan melibatkan dua kelas sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, dipilih secara random sampling dari populasi kemudian baik kelas Penelitian ini termasuk jenis penelitian Quasi Eksperimen. Penelitian Quasi Eksperimen merupakan pendekatan penelitian kuantitatif yang tidak diberikan pengendalian secara penuh, dalam artian tidak memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat..

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi/Pengamatan
2. Wawancara
3. Lembar Pengamatan
4. Tes Hasil Belajar
5. Angket
6. Dokumentasi

## **Instrumen Penelitian**

Lembar pengamatan yang digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran PBL, yang nantinya akan diisi oleh pengamat yang duduk di tempat yang memungkinkan dia dapat mengamati dan mengikuti seluruh pelajaran dari awal sampai berakhirnya pembelajaran.

Instrumen tes hasil belajar siswa ini meliputi tes kognitif yang berupa soal tertulis dalam bentuk optional (pilihan ganda, dengan acuan bahwa setiap item yang dijawab benar akan

diberikan skor 1 dan item yang dijawab salah diberikan skor 0) dengan jumlah 50 butir soal yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada kurikulum KTSP.

Angket kemampuan afektif siswa yang berupa bentuk pernyataan-pernyataan dengan jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS) dan tidak setuju (TS). Untuk pernyataan positif diberi skor SS=4, S=3, KS=2, TS=1 dan sebaliknya untuk pernyataan negatif diberi skor SS=1, S=2, KS=3, TS=4.

### **Teknik Analisis Instrumen Penelitian Uji Validitas**

Validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauh mana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk uji coba instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{bis} = \frac{M_P - M_T}{St} \times \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

$r_{bis}$  = Koefisien korelasi biserial

MP = Rerata skor pada tes dari peserta didik yang memiliki jawaban benar

MT = Rerata skor total

St = Standar deviasi dari skor total,  $St = \sqrt{\frac{\sum x^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}}$

p = Proporsi siswa yang menjawab benar

q = Proporsi siswa yang menjawab salah ( $q = 1-p$ ).

Untuk menafsirkan besarnya harga validitas butir soal menggunakan kriteria koefisien korelasi sebagai berikut:

0,80 – 1,000 = Sangat tinggi

0,60 – 0,799 = Tinggi

0,40 – 0,599 = Cukup

0,20 – 0,399 = Rendah

0,00 – 0,199 = Sangat rendah.

Sumarna Surapranata (2006), menyatakan bahwa butir soal yang mempunyai harga validitas  $\geq 0,30$  (butir soal yang baik) dapat digunakan sebagai instrumen penelitian, sedangkan butir soal yang mempunyai harga validitas  $< 0,30$  dianggap gugur dan tidak dipergunakan sebagai instrumen penelitian.

### **Reliabilitas**

Reliabilitas ini menggunakan rumus K-R 21 sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{M(k-M)}{kVt} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir soal atau pertanyaan

M = Rerata skor seluruh butir pertanyaan

Vt = Varians total.

Untuk rumus Varians total:

$$Vt = \frac{(\sum x^2) - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

Vt = Varians total

$(\sum x^2)$  = Jumlah keseluruhan perhitungan uji coba dari jawaban yang benar dan dikuadratkan

$(\sum x)^2$  = Jumlah separuh perhitungan yaitu  $x \times x$

N = Rerata skor seluruh butir  
(pertanyaan).

Pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas tes ( $r_{11}$ ) pada umumnya diberikan patokan berikut:

Apakah  $r_{11}$  sama dengan atau lebih besar daripada 0,70 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi (= reliable).

Apakah  $r_{11}$  lebih kecil daripada 0,70 berarti bahwa tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (un-reliable).

### Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran adalah kemampuan tes tersebut dalam menjangking banyaknya subyek peserta tes yang dapat mengerjakan dengan betul. Indeks kesukaran digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes.

Tabel 3.3 Skor Taraf Kesukaran

Taraf Kesukaran	Kriteria
0,00-0,30	Sukar
0,31-0,70	Sedang
0,71-1,00	Mudah

### Daya Pembeda

Daya pembeda adalah suatu kemampuan tes tersebut dalam memisahkan antara subyek yang pandai dengan subyek yang kurang pandai. Untuk menghitung daya pembeda soal dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = PA - PB$$

Keterangan :

D = Daya pembeda butir soal

BA = Banyaknya kelompok atas yang menjawab benar

- JA = Banyaknya peserta kelompok atas
- BB = Banyaknya kelompok bawa yang menjawab benar
- JB = Banyaknya peserta kelompok bawah
- PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar
- PB = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

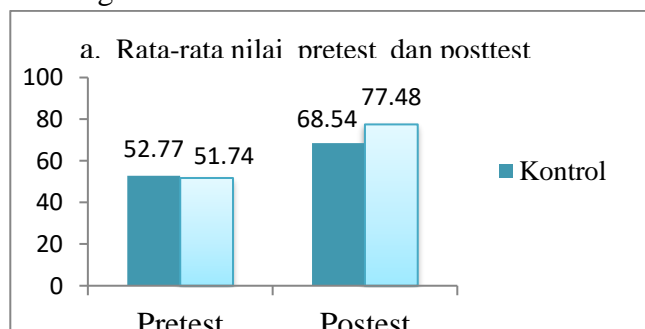
**PEMBAHASAN**

Peneliti melaksanakan penelitian sebanyak empat kali pertemuan yaitu satu kali diisi dengan melakukan pretest, dua kali pertemuan diisi dengan pembelajaran dan satu kali pertemuan diisi dengan posttest dan pengisian angket.

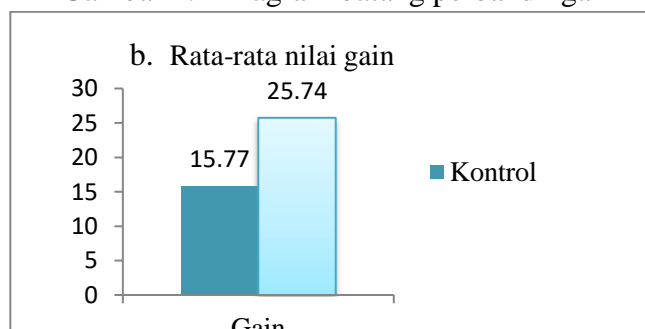
Pada kelas kontrol (kelas VIIIB) pertemuan I dilaksanakan pada hari senin tanggal 02 November 2015, pertemuan II dilaksanakan pada hari senin tanggal 09 November 2015, pertemuan III dilaksanakan pada hari senin tanggal 16 November 2015, dan pertemuan IV dilaksanakan pada hari senin tanggal 23 November 2015. Sedangkan pada kelas eksperimen (kelas VIIIA) pertemuan I dilaksanakan pada hari selasa tanggal 03 November 2015, pertemuan II dilaksanakan pada hari selasa tanggal 10 November 2015, pertemuan III dilaksanakan pada hari selasa tanggal 17 November 2015, dan pertemuan IV dilaksanakan pada hari selasa tanggal 24 November 2015.

Penelitian ini dipilih dua kelompok yaitu kelompok eksperimen (VIIIA) dengan jumlah siswa 23 orang dan kelompok kontrol (VIIIB) dengan jumlah siswa 26 orang. Pada kelompok eksperimen diberi perlakuan yaitu menggunakan pembelajaran dengan model Problem Based Learning, sedangkan kelompok kontrol tetap menggunakan pembelajaran yang sedang diterapkan di sekolah tersebut yang akan dijadikan pembanding. Perbandingan rata-rata data pretest, posttest, gain dan N-gain hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model

Problem Based Learning dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional ditampilkan pada gambar histogram berikut.

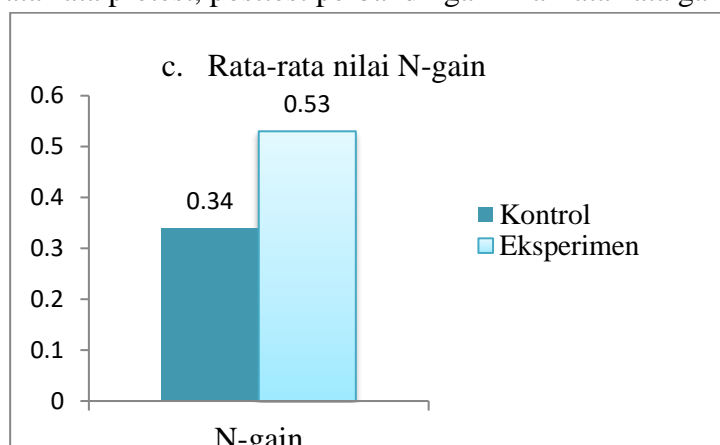


Gambar 4.1 Diagram batang perbandingan



Gambar 4.2 Diagram batang nilai

rata-rata pretest, posttest perbandingan nilai rata-rata gain



Gambar 4.3 Diagram batang perbandingan nilai N-gain

Penelitian ini dilakukan menggunakan dua kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menerapkan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran Problem Based Learning dan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran Problem Based Learning adalah pembelajaran yang kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan oleh guru saat di awal pembelajaran. Sedangkan pembelajaran konvensional adalah sebuah metode belajar tradisional atau bisa juga disebut metode ceramah.

Pada umumnya, pembelajaran ini lebih berpusat pada guru sehingga kegiatan proses belajar mengajar menjadi kurang optimal karena siswa menjadi pasif dalam belajar. Dalam hal ini seorang guru melakukan pengajaran kepada siswa dengan cara ceramah dalam pemberian materi pelajaran dan pemberian tugas di akhir pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pada langkah-langkah Pembelajaran berbasis masalah yang terdiri dari lima fase yaitu:

Fase pertama, guru mengorientasi siswa pada masalah baik itu masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa maupun di lingkungan sekolah, seperti memberikan contoh-contoh menghindari sikap ananiah maupun putus asa yang mudah untuk mereka pahami.

Fase kedua, mengorganisasikan siswa untuk belajar dimana guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang ditugaskan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah.

Fase ketiga, guru membimbing kelompok untuk membantu siswa mencari solusi pemecahan dari masalah yang diberikan, dimana guru berusaha membimbing dan mengarahkan kegiatan diskusi mereka serta menjawab segala pertanyaan apabila ada siswa yang bertanya mengenai permasalahan yang disajikan guru pada lembar LKPD,

Fase keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil karya yaitu solusi yang diperoleh tiap kelompok disampaikan di depan kelas, dimana siswa menyampaikan hasil dari diskusinya mengenai pemecahan masalah dari tiap permasalahan yang disajikan guru pada lembar LKPD dan siswa lainnya mendengarkan serta akan diberi kesempatan untuk tiap kelompok bertanya namun pada fase keempat ini tidak dapat terlaksana dengan maksimal karena waktu yang terbatas dan suasana kelas yang tidak terkendali.

Fase kelima menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu di akhir pembelajaran, guru mencari solusi bersama-sama siswa tentang pemecahan masalah, di akhir pembelajaran guru dan siswa menyimpulkan materi pelajaran, serta menginformasikan materi selanjutnya kepada siswa. Namun dari pengamatan yang diperoleh pengamat pada fase kelima ini tidak dapat terlaksana sama sekali karena waktu yang terbatas dan suasana kelas yang tidak terkendali. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas VIIIA ini belum dapat terlaksana secara maksimal karena masih ada beberapa langkah-langkah dari model pembelajaran *Problem Based Learning* ini yang tidak diterapkan disebabkan kendala-kendala yang dihadapi guru.

Pembelajaran yang diterapkan pada kelompok eksperimen (Kelas VIIIA) adalah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu pertemuan pertama 80 menit dan pertemuan kedua 80 menit. Pada pembelajaran ini yang bertindak sebagai guru adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak sendiri. Model pembelajaran *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

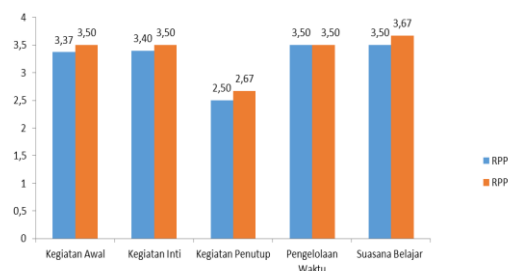
Selanjutnya, aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Pada pembelajaran ini terlebih dahulu siswa mendengarkan penjelasan guru tentang gambaran umum materi pelajaran, guru contohkan sikap yang terkait materi, membagikan LKPD dan guru membimbing siswa membuat laporan untuk dipresentasikan di depan kelas. Di akhir pembelajaran guru bersama-sama siswa mendengarkan hasil diskusi setiap perwakilan kelompok yang disampaikan di depan kelas.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas kontrol (kelas VIIIB) adalah pembelajaran konvensional, dimana guru sering mendominasi dalam penjelasannya. Pembelajaran ini yang bertindak adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak sendiri.

Pembelajaran ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu untuk pertemuan pertama 80 menit dan pertemuan kedua 80 menit. Pada pembelajaran ini, penjelasan materi pelajaran langsung disampaikan oleh guru. Guru menjelaskan materi pelajaran kemudian memberikan contoh-contoh yang terkait materi dan selanjutnya melakukan tanya jawab dengan siswa. Dalam pembelajaran kelas kontrol ini, guru mendominasi pembelajaran. Diakhir pembelajaran, guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi pelajaran.

Penerapan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi ananiah dan putus asa di kelas VIIIA MTs An Nur Palangka Raya dilaksanakan 2 kali pertemuan.

Berdasarkan data hasil pengamatan penerapan pembelajaran, hasil pengamatan penerapan pembelajaran pada pertemuan pertama mengalami peningkatan pada pertemuan kedua. Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut ini.

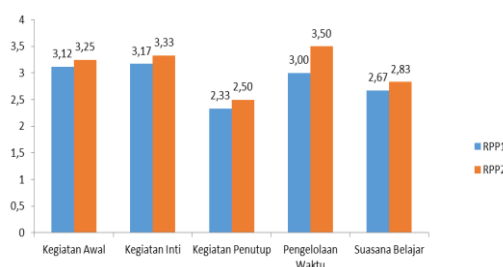


Gambar 4.4 Diagram peningkatan penerapan pembelajaran kelas eksperimen



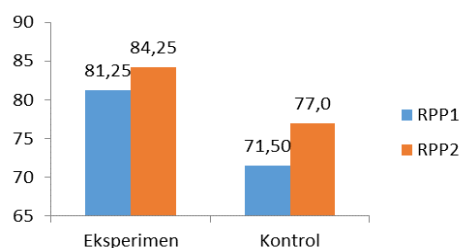
Dari gambar di atas dapat terlihat, pertemuan pertama RPP 1 pada kegiatan awal memperoleh skor (3,37), kegiatan inti memperoleh skor (3,40), kegiatan penutup memperoleh skor (2,50), pengelolaan waktu memperoleh skor (3,50), dan suasana belajar memperoleh skor (3,50). Sedangkan pada pertemuan kedua RPP 2 mengalami peningkatan pada kegiatan awal memperoleh skor (3,50), kegiatan inti memperoleh skor (3,50), kegiatan penutup memperoleh skor (2,67), pengelolaan waktu memperoleh skor (3,50), dan suasana belajar memperoleh skor (3,67). Peningkatan itu disebabkan karena terjadinya interaksi yang baik antara guru yang mengajar dengan siswa yang diajar pada saat proses belajar berlangsung, terkecuali pengelolaan waktu yang memperoleh skor sama seperti pada RPP 1. Sedangkan pada penerapan kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran konvensional pada materi ananiah dan putus asa dikelas VIIIB MTs An Nur Palangka Raya dilaksanakan 2 kali pertemuan.

Berdasarkan data hasil pengamatan penerapan pembelajaran, hasil pengamatan penerapan pembelajaran pada pertemuan pertama mengalami penurunan pada pertemuan kedua. Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 4.5 Diagram peningkatan penerapan pembelajaran kelas kontrol

Dari gambar di atas dapat terlihat, pertemuan pertama RPP 1 pada kegiatan awal memperoleh skor (3,12), kegiatan inti memperoleh skor (3,17), kegiatan penutup memperoleh skor (2,33), pengelolaan waktu memperoleh skor (3,00), dan suasana belajar memperoleh skor (2,67). Sedangkan pada pertemuan kedua RPP 2 mengalami peningkatan pada kegiatan awal memperoleh skor (3,25), kegiatan inti memperoleh skor (3,33), kegiatan penutup memperoleh skor (2,50), pengelolaan waktu memperoleh skor (3,50), dan suasana belajar memperoleh skor (2,83). Perbandingan hasil persentase dari penerapan pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 4.6 Diagram perbandingan RPP1 dan RPP2 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada materi menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri pokok bahasan ananiah dan putus asa dapat terlaksana dengan skor rata-rata pada pertemuan I yaitu 3,25 (81,25%) meningkat pada pertemuan II menjadi 3,37 (84,25%). Sedangkan pada pembelajaran konvensional, kemampuan guru dalam

kegiatan pembelajaran secara keseluruhan menunjukkan skor rata-rata pada pertemuan I yaitu 2,86 (71,5%) meningkat pada pertemuan II menjadi 3,08 (77,0%).

Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini banyak sekali kekurangannya seperti, waktu yang tidak cukup, suasana kelas yang tidak kondusif, dan siswa yang masih belum berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan dari model PBL ini belum dapat tercapai.

Nilai rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan model *Problem Based Learning* memiliki nilai rata-rata 77,48 sementara siswa yang belajar di kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata 68,54.

Analisis hipotesis menunjukkan  $H_a$  diterima karena ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol di lihat dari hasil posttest, gain, dan N-gain pada materi menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri pokok bahasan ananiah dan putus asa. Walaupun hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak memiliki perbedaan yang jauh.

Angket kemampuan afektif ini digunakan untuk mengukur pendapat siswa terhadap aspek menerima, aspek menanggapi, aspek penilaian, aspek mengorganisasikan dan aspek mempribadikan diri. Berdasarkan hasil penelitian pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* diperoleh skor rata-rata 84,24% dengan kategori baik. Sedangkan pada kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional diperoleh skor rata-rata 78,73% dengan kategori baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri,Sofan. 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Edisi Revisi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Gagne, R.M. 1977. *The Condition of Learning 3rd edition*. New York: Holt Rinehart and Winston Inc.
- Hasil Pengamatan Peneliti selama mengikuti Praktik Mengajar 2 (PM2) di MTs An-Nur Palangka Raya pada tanggal 15 September 2014 - 3 November 2014.
- Hasil Wawancara dengan Bpk. H.Pahrudin, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Kamis, 19 Maret 2015.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta, CV.
- Surapranata, Sumarna. 2006. *Analisis,Validitas, dan Interpretasi Hasil.Tes*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.